Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA Vol. 11, No. 1, Maret 2025
http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEPERAWATAN e-ISSN 2597-7172, p-ISSN 2442-8108

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PERILAKU SEKSUAL BERISIKO

[1]Maylar Gurning, [2]Rina Hardiyanti, [3]Hadija Batara
[1,2,3]Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua, Indonesia
Email: [1]maylarstikespapua@gmail.com, [2]rinahardiyanti92@gmail.com, [3]khadijahbatara@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku seksual berisiko yang terjadi pada remaja dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius, seperti kehamilan tak diharapkan, penyakit menular seksual dan HIV AIDS. Remaja yang melakukan perilaku sekusal beresiko yang dilakukan pada remaja berdampak pada tingginya angka aborsi dan menjadi penyebab kematian tertinggi saat ini, selain itu ada masalah sosial dan menyebabkan penyakit menular seksual. Maka hal ini perlu dilakukan informasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya perilaku seksual beresiko. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko. Metode pernelian menggunakan *pre-experimental design One group pretest-posttest*, sampel diambil dengan *stratified random sampling* dengan keterwakilan setiap kelas XI jurusan TKJ. Intervensi yang diberikan melalui video selama 15 menit yang diberikan kepada siswi, dimana kelompok diberi pretest dan psottest terkait kuesioner pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko. Uji statistik yang digunakan wilcoxon sign rank test. Hasil penelitian menjunjukkan sebelum responden diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku Seksual berisiko adalah sebanyak 61 (50,4%) memiliki pengetahuan kurang dan terjadi perubahan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual dengan jumlah responden sebanyak 71 (58,7%) dengan pengetahuan baik. Hasil uji statistik wilcoxon menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMK Negeri 1 Kota Sorong dengan p-value = < 0,000 (<0,05). Kesimulan dari penelitian ini bahwa ada pengaruh pendidikan ksehatan terhadap pengetahuan siswi tentang perilaku seksual berisiko. Diharapkan agar remaja dapat mengendalikan dan mendapatkan informasi tentang bahaya dan dan dampak dari melakukan perilaku seksual berisiko.

Kata Kunci: Remaja, Pengetahuan, Perilaku Seksual Berisiko.

ABSTRACT

Risky sexual behavior that occurs in adolescents can cause serious health problems, such as unwanted pregnancies, sexually transmitted diseases and HIV AIDS. Adolescents who engage in risky sexual behavior that is carried out in adolescents have an impact on the high rate of abortion and are the highest cause of death today, in addition there are social problems and cause sexually transmitted diseases. So this needs to be done information to increase adolescent knowledge about the dangers of risky sexual behavior. The purpose of this study was to determine the effect of health education on adolescent knowledge about risky sexual behavior. The research method used a pre-experimental design One group pretest-posttest, samples were taken by Stratified random sampling with representation of each class XI majoring in TKJ. The intervention was given through a 15-minute video given to female students, where the group was given a pretest and posttest related to a questionnaire on knowledge about risky sexual behavior. The statistical test used was the Wilcoxon sign rank test. The results of the study showed that before respondents were given health education about risky sexual behavior, 61 (50.4%) had less knowledge and there was a change after being given health education about sexual behavior with the number of respondents being 71 (58.7%) with good knowledge. The results of the Wilcoxon statistical test showed that there was an influence of health education on knowledge of risky sexual behavior in adolescents at SMK Negeri 1 Kota Sorong with p-value = <0.000 (<0.05). The conclusion of this study is that there is an influence of health education on students' knowledge of risky sexual behavior. It is hoped that adolescents can control and obtain information about the dangers and impacts of engaging in risky sexual behavior.

Keywords: *Adolescents, Knowledge, Risky Sexual Behavior.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa anak-anak sampai dewasa dari usia 10 hingga 19 tahun perkembangan pada fase ini, remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang pesat perkembangan kesehatan yang baik sejak dini ini mempengaruhi perasaan, pemikiran, pengambilan keputusan, dan interakasi sosial (BKKBN, 2011; Kemenkes RI, 2015). *Center for Disease Control and Prevention* CDC tahun (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 20% siswa pernah berhubungan seksual pra nikah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitrianingrum (2022), didapatkan bahwa remaja menunjukkan perilaku *cybersex* paling banyak pada kategori rendah (*recreational users*) sebesar 49,8% dan mayoritas remaja yang melakukan *cybersex* menunjukkan perilaku seksual tidak berisiko sebesar 86,2%. Perilaku seksual berisiko paling banyak dilakukan oleh remaja dengan kategori *cybersex* tinggi (*sexual compulsive users*) yaitu 64,3%.

Masalah perilaku seksual berisiko pada remaja perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak kerena dampak yang dihasilkan akibat perilaku seksual cukup serius dan dapat berpengaruh pada kehidupan individu itu sendiri di masa depan.

Untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dan remaja membutuhkan informasi diantaranya pendidikan seksualitas yang komprehensif sesuai usia, kesempatan mengembangkan kecakapan hidup, pelayanan kesehatan yang dapat diterima tepat, efektif dan lingkungan yang aman dan efektif (CDC, 2011).

Perilaku seksual berisiko merupakan hubungan seks yang dilakukan dengan pasangan atau berganti-ganti pasangan diluar ikatan pernikahan yang sah. Perilaku seksual dapat berisiko apabila mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan dan menyebabkan tertular penyakit menular seksual, perilaku seksual dilihat dari domain tindakan yang meliputi berciuman bibir (*deep kissing*), oral sex, menyentuh dan bersentuhan dengan bagian sensitif dari tubuh pasangan (*petting*) dan melakukan hubungan intim (*sexual intercourse*) tindakan ini dikategorikan tidak aman apabila dilakukan oleh remaja yang belum menikah (Fitrianingrum & Sujianto, 2022).

Fase remaja merupakan fase terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Usia remaja biasanya memiliki rasa penasaran yang tinggi dan cenderung berani mengambil resiko atas apa yang dilakukan tanpa mempertimbangkan keputusan keputusan yang diambil dalam mengahadapi konflik dan jatuh kedalam perilaku berisiko, dampak yang ditumbulkan adalah pernikahan usia muda berisiko yang di akibatkan oleh pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai, pengetahuan remaja belum memadai dapat dilihat dengan hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan hanya sekali melakukan hubungan seksual begitu juga dengan kurangnya pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) (Arisani & Wahyuni, 2022).

Proporsi siswa SMA yang terlibat dalam perilaku seksual yang meningkatkan risiko mereka mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan HIV. Data juga menunjukkan telah terjadi penurunan penggunaan kondom, tes PMS, dan tes HIV. Lebih dari 20% siswa pernah berhubungan seksual pra nikah. Presentase aktif secara seksual siswa yang menggunakan kondom menurun dari tahun 2011 hingga 2021, presentase siswa yang ikut tes uji penyakit menular seksual juga menurun dari tahun 2011- 2021, dan siswa yang ikut serta melakukan uji tes HIV dalam presentasenya juga mnnurun dari tahun 2011-2020 (Ramadani & Hanna, 2019).

Remaja menunjukkan perilaku *cybersex* paling banyak pada kategori rendah (*recreational users*) sebesar 49,8% dan mayoritas remaja yang melakukan *cybersex* menunjukkan perilaku seksual tidak berisiko sebesar 86,2%. Perilaku seksual berisiko paling banyak dilakukan oleh remaja dengan kategori *cybersex* tinggi (*sexual compulsive users*) yaitu 64,3%. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengontrol perilaku seksual berisiko pada remaja yang mengakses *cybersex* yaitu melalui tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif berupa edukasi kesehatan untuk meningkatkan keterampilan remaja dalam mengendalikan perilaku seksual berisiko (WHO, 2018).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Masalah perilaku seksual berisiko pada remaja perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak kerena dampak yang dihasilkan akibat perilaku seksual cukup serius dan dapat berpengaruh pada kehidupan individu itu sendiri di masa depan. Upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja adalah dengan memberikan informasi tentang perilaku seksual dan kesehatan reproduksi serta meminimalisir melihat konten seksual yang dapat menimbulakn aktivitas seksual. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar juga berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja (Ashari et al., 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2023 di didapatkan data dari hasil obeservasi 6 remaja yang di wawancarai mengatakan sudah berpacaran, berciuman pipi, bibir, dan meraba payudara pasangannya. Saat di Tanyakan tentang perilaku seksual berisiko remaja tersebut mengatakan tidak mengetahui apa saja perilaku seksual berisiko. Satu orang Guru yang diwawancari juga mengatakan jika pernah ditemukan keadaan hamil dan tindakan tegas dari pihak sekolah ketika mendapati siswi yang sedang dalam keadaan hamil di saat masih berstatus sebagai siswi berupa surat panggilan orang tua, dan diberhentikan atau dikeluarkan dari sekolah.

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam diri seseorang, yang dapat memotivasi untuk bertindak positif terhadap pengenalan perubahan seksualnya khususnya perilaku seksual berisiko. Hal ini yang melandasi pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja adalah usia 14 -17 tahun, karena merupakan masa emas untuk terbentuknya landasan mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko di SMK Negeri 1 Kota Sorong.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan dengan rancangan *one group pre and post test design*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu satu kelompok peserta dengan diawali dengan tes awal (prestest), kemudian diberikan perlakuan (*treatment*). Penelitian kemudian diakhiri dengan sebuah tes akhir (*post-test*). Dengan pendekatan *pre-test post-test desain-metode* yang membandingkan kelompok peserta dan mengukur tingkat perubahan yang terjadi sebagai hasil dari perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 2 jurusan Teknik Komputer Jaringan dan Telekomunikasi (TKJ) yang di bagi menjadi 5 kelas dengan jumlah keseluruhan 174 siswa-siswi dengan jumlah sampel 121 responden yang diambil menggunakan teknik metode *stratified random sampling* (pengambilan sampel acak) keterwakilan setiap kelasnya.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesionerpengetahuan perilaku seksual berisiko pada remaja yang berjumlah 20 pertanyaanyang dibuat sendiri oleh peneliti dan telah dilakukan uji validitas. Pengujian validitas dilakukan dengan teknik *korelasi product moment person*. Pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai r hitung > r tabel (r tabel = 0,338 ; n = 35), jumlah pertanyaan yang valid berjumlah 15 pertanyaan. Uji reliabel *cronbach alpha* dengan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,886sehingga item pertanyaan dinyatakan reliabel atau reliabilitasnya tinggi.Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 1. Distribusi Kerekateristik Responden (n= 121)

No	Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	46	38,0
2	Perempuan	75	58,7
Pernah Berpacaran			
1	Parnah	75	62.0
2	Tidak Pernah	46	38.0
Sedang Berpacaran (Status Saat Ini)			
1	Iya	85	70.2
2	Tidak	36	29.8
Pernah Mendapatkan Penyuluhan			
1	Tidak Pernah	95	1
2	Pernah	26	2
	Total	**121**	**100.0**

Berdasarkan tabel 1 distribusi respon menunjukkan jenis kelamin responden perempuan lebih banyak yaitu 71 responden

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

(58%) sedangkan responden laki-laki sebanyak 50 responden (41,3%). Responden dengan keterangan pernah berpacaran berjumlah 75 responden (62,0%) lebih banyak di bandingkan dengan 46 responden (38,0%) yang tidak pernah berpacaran. Remaja yang saat ini sedang berpacaran berjumlah 85 responden (70,2%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang saat ini tidak berpacaran dengan jumlah 36 responden (29.8%) yang tidak sedang berpacaran. Bahwa 95 responden (78,5%) pernah menerima penyuluhan kesehatan tentang perilaku seksual berisiko dilingkungan tempat tinggalnya, sedangkan 26 responden (21,5%) yang tidak pernah menerima penyuluhan kesehatan perilaku seksual berisiko disekitar tempat tinggalnya.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Pre Dan Post Test Tentang Perilaku Seksual Berisiko (n=121)

No	Pengetahuan	(F)	(%)
Pre-test			
1	Kurang	84	69.4
2	Cukup	30	24.8
3	Baik	7	5.8
Post-test			
1	Cukup	34	28,1
2	Baik	87	71,9
3	Total	121	100.0
	Total	**121**	**100.0**

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa *pre-test* responden dengan tingkat pengetahuan kurang lebih banyak yaitu 84 responden (69.4%), dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik yang berjumlah 7 responden (5.8%). Hasil *post-test* menunjukkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 34 responden (41,3%), dan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 87 responden (71,9%).

Tabel 3. Hasil uji Wilcoxon Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test - Pre Test	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	120[b]	60.50	7260.00
	Ties	1[c]		
	Total	121		

a. Post-Test < Pre-Test
b. Post-Test > Pre-Test
c. Post-Test = Pre-Test
Hasil Uji *Wilcoxon Asymp. Sig. (2 tailed) = 0.000*

Berdasarkan tabel 3 bahwa data hasil uji *wilcoxon signed rank* (non parametri) terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual berisiko. Tidak terdapat responden yang mengalami penurunan, 120 responden mengalami peningkatan pengetahuan dan 1 tidak ada perubahan pada pengetahuannya.

Data hasil uji *wilcoxon signed rank* terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual berisiko *p value = 0,000* dimana *p value* < α (0.05) artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko.

3.2 Pembahasan

Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Perilaku Seksual Berisiko Di SMK Negeri 1 Kota Sorong

Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan yang menunjukkan responden terbanyak adalah responden yang berpengetahuan kurang yaitu 84 responden (69,4%), sedangkan responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 30 responden (24,8%),dan responden dengan berpengetahuan baik yaitu 7 responden (5,8%).

Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan, pengetahuan responden tentang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

perilaku seksual berisiko sebagian besar pada kategori kurang, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya latar belakang pendidikan sebagai siswa SMK Kelas XI yang belum mendapatkan informasi terkait perilaku seksual berisiko di sekolah maupun dari pihak kesehatan dan kurangnya minat remaja untuk mencari tahu tentang informasi kesehatan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan (Ashari et al., 2019) remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang berisiko maka cenderung tidak akan melakukan perilaku seksual yang berisiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara responden dengan pengetahuan rendah dengan pengetahuan baik terhadap perilaku seksual berisiko dan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri 1 Kota Cirebon. dengan nilai 50,4% yang artinya remaja yang memiliki pengetahuan rendah lebih berisiko melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan sedang dan tinggi (Ashari et al., 2019).

Tingkat pengetahuan seksualitas pada remaja di SMK Negeri 1 Kota Sorong yang kurang disebabkan karna pemikiran yang keliru yang menganggap perilaku seksual disamakan dengan berhubungan seksual. Yang pada dasarnya kedua hal tersebut memiliki cakupan yang berbeda. Perilaku seks tidak hanya hubungan seks saja, tetapi perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko sangat diperlukan untuk mengubah pemikiran dan tingkah laku dari remaja.

Pengetahuan Remaja Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Perilaku Seksual Berisiko Di SMK Negeri 1 Kota Sorong

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko terdapat 84 responden (69,4%) dengan tingkat pengetahuan kurang namun, setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media video terjadi peningkatan pengetahuan responden menjadi 87 responden (71,9%) dengan kategori tingkat pengetahuan baik, dan 34 responden (28.1%) dengan kategori tingkat pengetahuan cukup.

Dari hasil penelitian ini didapatkan data sebanyak 120 responden dengan tingkat pengetahuan baik setelah dilakukannya pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual berisiko dengan menggunakan media video. Hal ini dapat disebabkan karena penggunaan media video dan cara penyampaian informasi yang menarik sehingga dapat menambah antusias siswa untuk mengetahui tentang perilaku seksual berisiko.

Dalam teori adaptasi Roy mengemukkan bahwa setiap orang selalu menggunakan koping, baik yang positif maupun negatif, untuk dapat beradaptasi terhadap stimulus atau stressor yang masuk baik dari lingkungan internal maupun eksternal (Fauzia & Taufik, 2022). Dalam penelitian ini diberikan stimulus berupa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media vidio kepada remaja SMK Negeri 1 Kota Sorong, setelah diberikan pendidikan kesehatan timbullah respon terhadap stimulus yaitu perilaku terbuka dimana setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual berisiko kepada responden terjadi peningkatan pencegahan perilaku berisiko.

Sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan, namun terdapat 1 responden memiliki pengetahuan yang sama meskipun telah diberikan pendidikan kesehatan. Peneliti berasumsi hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor peneliti dan faktor responden. Ditinjau dari peneliti yaitu, peneliti belum mampu mengontrol suasana dan keadaan proses penelitian secara maksimal, sehingga terdapat beberapa responden yang kurang memperhatikan informasi yang diberikan oleh peneliti.

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar remaja masa kini menganggap bahwa seks pada saat masa pacaran adalah hal yang biasa dan wajar dilakukan, bahkan biasanya dilakukan untuk menunjukkan rasa cinta kepada pasanganya. Hal ini dapat terjadi karena remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, namun karena minimnya

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

pengetahuan membuat remaja cenderung mencari tau informasi mengenai seksualitas tanpa ada yang membimbingnya. Oleh karena itu remaja membutuhkan pengawasan dan bimbingan khusus mengenai seksualitas baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga (Gurning, 2017).

PengaruhPendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja

Dari hasil uji *wilcoxon sign rank* menunjukkan bahwa nilai (2-tailed) atau *p value* = 0,000 dimana *p* value < α (0.05) artinya bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko.

Terdapat peningkatan yang siginifikan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan tinggi setelah diberikan pendidikan kesehatan dari pengetahuan tinggi 87 responden (71,9%) menjadi 87 responden (71,9%) yang berarti ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual berisiko di SMK Negeri 1 Kota Sorong.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Asnita, 2021) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan intervensi sebesar 8,91 dan setelah dilakukan intervensi meningkat menjadi 12,20 terjadi peningkatan sebesar 3,28. Dari hasil analisis dengan menggunakan uji *t-test dependent* diperoleh nilai *p=0,000* lebih kecil dari α= 0,05 yang berarti pendidikan kesehatan mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu.

Penelitian yang sama juga yang dilakukan oleh (Wahyuni et al., 2023) terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video animasi yaitu 2,89 untuk pengetahuan dan 1.35 untuk sikap serta diperoleh nilai p=0,002 maka Ha diterima berarti ada pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMP Negeri 4 Kubu Karangasem.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, ini terjadi setelah seseorang melakukan pengideraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh langsung atau orang lain yang sampai kepada kita. Sehingga setelah diberikan pendidikan kesehatan, ada informasi yang didapatkan oleh remaja terkait dengan seks pranikah yang mengubah pengetahuan mereka dari tidak tahu menjadi tahu.

Hasil yang ditemukan dalam sebuah literatur reviewdiapatkan masih banyak sekali sekali pengetahuan remaja yang kurang tentang kesehatan reproduksi pada remaja laki laki dan remaja perempuan. Remaja memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang tentang kesehatan reproduksi pada remaja (Sabarofek et al., 2024). Hasil penelitian yang didapatkan bahwa masih banyak remaja yang masih bingung dan malu dalam membicarakan kesehatan reproduksi, dikarenakan mereka merasakan bahwa mereka takut untuk memberi tahukan tentang masalah kesehatan reproduksi kepada teman, keluarga dan kepada medis tentang kesehatannya, namun ada sebagian remaja yang selalu memberi tahukan tentang masalah kesehatan yang dialaminya, mengenai kesehatan seksualnya kepada tenaga medis (Sabarofek et al., 2024)

Teori Keperawatan Nola J. Pander "*Health Promotion Model*" bahwa pentingnya pendidikan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit adalah suatu hal yang ekonomis dan logis yang dapat merubah perilaku dan psikologis dari individu itu sendiri dengan melalui pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko. Pendidikan kesehatan dapat diartikan sebagai upaya mempengaruhi orang lain, baik atas nama individu itu sendiri maupun kelompok dan masyarakat, agar dapat menerapkan pola hidup sehat. Secara fungsional dapat dikatakan pendidikan kesehatan memberi wawasan dan pemahaman perilaku pada masyarakat dan penyelenggaraan pelayanan kesehatan (Maulana, 2022).

Asumsi peneliti bahwa 120 responden mengalami peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual berisiko, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja. Peran orang tua juga sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pendidikan seksual, kurangnya pemahaman, peran teman sebaya dan lingkungan juga menjadi faktor

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

penyebab remaja berisiko melakukan tindakan seksual. Hal itu dapat dicegah apabila ada ketegasan dari orang tua serta kesadaran penuh dari individu itu sendiri, dengan mengikuti ekstrakurikuler di sekolah dan kegiatan keagaamaan dapat mengurangi resiko remaja melakukan perilaku seksual.

4. KESIMPULAN

Terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi serta adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko di SMK Negeri 1 Kota Sorong.

Bagi peneliti selanjutkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan mengembangkan metode lain seperti menggunakan media animasi video menarik, serta dari pihak sekolah maupun pelayanan kesehatan dapat lebih memberikan perhatian dan menyediakan informasi tentang sosialisasi melalui kegiatan PKPR sehingga membantu meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko pada remaja.

REFERENCES

Arisani, G., & Wahyuni, S. (2022). *Perilaku Seksual berisiko. Retrieved from Booklet Perilaku Seksual Berisiko*. Poltekkes Kemenkes Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah. http://repo.polkesraya.ac.id/2091/

Ashari, A., Hidayah, F. N., & Rahmatika, S. D. (2019). Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berisiko Di Kota Cirebon. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP* , *1*, 10–15.

Asnita, T. I. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu Tahun 2021. *Repository Poltekkes Bengkulu*. https://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/529/1/TIZA%20INDAH%20ASNITA%20.pdf

BKKBN. (2011). *Kajian Profil penduduk Remaja (10-24 tahun): Ada apa dengan remaja*. Policy Brief Puslitbang Kependudukan-BKKBN.

CDC. (2011). *Data Smmary & Trend Report. Retrieved from Youth Risk Behavior Survey*. CDC.

Fauzia, M. A., & Taufik. (2022). Perilaku Seksual Pranikah Remaja ditinjau dari Kontrol Diri, Komunikasi Orang Tua Anak Tentang Seksual dan Konformitas. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, *11*(3).

Fitrianingrum, N., & Sujianto, U. (2022). Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja yang Mengakses Cybersex di Kecamatan Semarang Barat. *Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro*.

Gurning, M. (2017). Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Beresiko Pada Remaja. *2-TRIK: Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, *2*(2), 89–93. http://2trik.jurnalelektronik.com/index.php/2trik

Kemenkes RI. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.

Maulana, N. (2022). *Promosi Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. CV. Sarnu Untung.

Ramadani, S. D., & Hanna, I. D. (2019). Internet dan Perilaku Seksual Remaja Pesisir Madura: Studi Cross Sectional di Desa Branta. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *21*(2), 91–97.

Sabarofek, W. M., Amandus, R. Y., Gurning, M., & Manoppo, I. A. (2024). Tingkat Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi Pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, *12*(1), 1–9. https://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/jkn/article/view/408/262

Wahyuni, N. K. E., Kadek, A. P. N., & Yopita, T. (2023). Pemberian Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Seks Bebas. *MIDWINERSLION Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng* , *10*(10). https://www.researchgate.net/publication/374342886

WHO. (2018). *WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights*. WHO.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.